

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Inflasi adalah harga barang dan jasa pada umumnya yang cenderung mengalami kenaikan dan berlangsung secara terus-menerus. Meningkatnya nilai inflasi membuat harga barang dan jasa ikut mengalami kenaikan. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan nilai mata uang menurun. Sehingga inflasi juga diartikan sebagai menurunnya nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa pada umumnya (BPS, 2013).

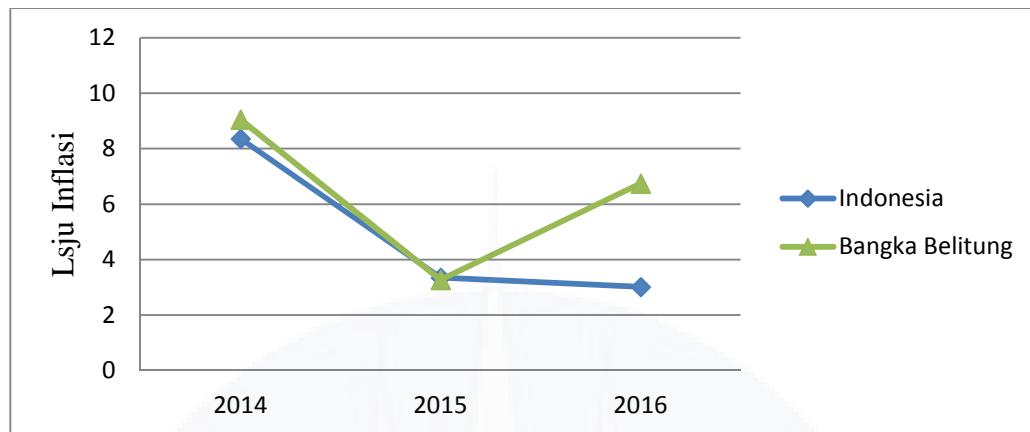
Inflasi selalu menjadi masalah yang relatif menakutkan dalam perekonomian, karena selain melemahkan daya beli, inflasi juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang menyebabkan krisis produksi dan konsumsi. Pada dasarnya, inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila komoditas yang diperlukan tersedia dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari persen tingkat inflasi tersebut (Putong, 2003).

Dipandang dari sudut pandang ilmu ekonomi terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu perekonomian. Namun setidaknya faktor-faktor penyebab inflasi tersebut dapat diringkas menjadi dua, yaitu : inflasi yang diakibatkan perubahan dalam permintaan agregat (yang biasanya disebut perubahan likuiditas dalam perekonomian) dan inflasi yang diakibatkan perubahan dalam penawaran agregat (Sukirno, 2000).

Kenaikan harga bahan bakar, kenaikan harga bahan mentah yang diimpor, kenaikan tingkat upah buruh, terjadinya kegagalan panen karena bencana alam dapat dikategorikan sebagai inflasi yang diakibatkan dalam perubahan penawaran agregat. Sebaliknya, faktor-faktor seperti pinjaman sistem bank yang berlebihan, defisit dalam anggaran belanja pemerintah, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dapat dimasukkan kedalam kategori penyebab inflasi yang berasal dari perubahan dalam permintaan agregat (Saputra, 2013).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi. Selama 3 tahun terakhir laju inflasi di Bangka Belitung sangat berfluktuasi. Laju inflasi tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu

sebesar 9,06 persen, sedangkan laju inflasi terendah terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,27 persen. Perbandingan tingkat inflasi di Provinsi Bangka Belitung dengan inflasi Indonesia tahun 2014-2016 ditampilkan pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

**Gambar 1. Perbandingan Tingkat Inflasi di Bangka Belitung Dengan Inflasi Indonesia Tahun 2014-2016**

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi dibanding inflasi nasional. Pada tahun 2016, nilai inflasi di Bangka Belitung jauh lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional. Tingginya tingkat inflasi ini dikarenakan kondisi geografis Bangka Belitung yang berupa kepulauan sehingga sulit diakses melalui perairan terutama apabila memasuki musim penghujan yang menyebabkan tingginya gelombang. Kondisi ketergantungan terhadap kebutuhan barang yang tinggi juga menyebabkan Provinsi Bangka Belitung terkena dampak apabila di wilayah pemasok itu terjadi gejolak harga.

Inflasi di Provinsi kepulauan Bangka Belitung dihitung berdasarkan penghitungan inflasi di Kota Pangkalpinang dan Kota Tanjungpandan. Kota Pangkalpinang memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi dibanding inflasi nasional. Pada tahun 2016, tingkat inflasi di Pangkalpinang adalah sebesar 7,78 persen, sementara tingkat inflasi di Indonesia hanya sebesar 3,02 persen.

Tingginya tingkat inflasi di Pangkalpinang ini juga disebabkan oleh musibah banjir yang terjadi pada awal tahun, banyaknya hari raya keagamaan dan kebudayaan, terganggunya pasokan akibat gagal panen di sentra produksi, terganggunya jalur distribusi pasokan barang akibat tingginya curah hujan dan

gelombang, terbatasnya pasokan bahan pertanian dan perikanan karena terbatasnya jumlah SDM di sektor pertanian dan distribusi yang relatif panjang, perilaku pembentukan harga yang masih ditentukan oleh harga tertinggi dan naiknya tarif angkutan udara secara signifikan pada waktu musim liburan (BPS, 2016). Berdasarkan kelompok, inflasi yang terjadi di kota Pangkalpinang selama lima tahun terakhir dipicu oleh tujuh kelompok. Laju inflasi tahunan beserta kelompok-kelompok yang menjadi penyumbang andil inflasi tertinggi di Pangkalpinang pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Laju Inflasi Tahunan Kota Pangkalpinang Tahun 2012-2016**

Tahun	Laju Inflasi Tahunan Kota Pangkalpinang						
	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
2012	8,5	7,95	5,81	5,79	5,19	10,31	-0,11
2013	11,08	6,82	9,2	1,63	5,08	3,77	11,17
2014	3,39	8,63	8,85	6,61	8,13	6,56	6,98
2015	6,63	7,92	3,74	2,6	5,5	8,62	-2,04
2016	13,5	4,77	3,59	7,63	4,31	4,04	11,4
<b>Rata-Rata</b>	<b>8,62</b>	<b>7,218</b>	<b>6,238</b>	<b>4,852</b>	<b>5,642</b>	<b>6,66</b>	<b>5,48</b>

Sumber : Bank Indonesia, 2016

Kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau merupakan kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi tertinggi di kota Pangkalpinang selama lima tahun terakhir. Kelompok bahan makanan terdiri dari 103 komoditas, sedangkan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terdiri dari 32 komoditas. Berikut merupakan 8 komoditas yang memiliki nilai andil inflasi tertinggi pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau di kota Pangkalpinang tahun 2012-2016.

**Tabel 2. Nilai Andil Inflasi Kota Pangkalpinang Tahun 2012-2016**

Komoditas Pengeluaran Inflasi	Andil Inflasi Tahunan Kota Pangkalpinang					Rata- Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
<b>Bahan Makanan</b>	<b>8,5</b>	<b>11,08</b>	<b>3,39</b>	<b>6,63</b>	<b>13,5</b>	
Mie Kering Instan	0,17	0,09	0,01	0,12	0,00	0,078
Ikan Kerisi	0,16	0,15	0,18	0,06	0,08	0,126
Beras	0,51	0,19	0,14	0,52	0,12	0,296
Daging Ayam Ras	0,25	-0,03	-0,09	-0,05	0,20	0,056
Bawang Merah	0,23	0,34	-0,02	0,20	0,41	0,232
Bawang Putih	0,08	-0,12	0,05	0,06	0,11	0,036
Telur Ayam Ras	0,05	0,08	-0,05	0,03	0,01	0,024
Terasi	0,05	0,01	-0,02	0,07	0,02	0,026
<b>Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau</b>	<b>7,95</b>	<b>6,82</b>	<b>8,63</b>	<b>7,92</b>	<b>4,77</b>	
Kue Basah	0,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,034
Mie	0,15	0,00	0,37	0,00	0,00	0,104
Gula	0,50	0,16	-0,09	-0,02	0,19	0,148
Kopi Manis	0,04	0,00	0,02	0,00	0,00	0,012
Minuman Ringan	0,02	0,01	0,00	0,00	0,01	0,008
Nasi	0,06	0,18	0,11	0,04	0,00	0,078
Rokok Kretek Filter	0,25	0,48	0,21	0,58	0,31	0,366
Rokok Putih	0,09	0,15	0,06	0,17	0,13	0,112

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok bahan makanan, komoditas beras, bawang merah, dan ikan kerisi merupakan tiga komoditas penyumbang inflasi paling tinggi. Tetapi, dalam penelitian ini komoditas yang dipilih adalah bawang putih, ikan kerisi, dan mie kering instan, karena komoditas beras, bawang merah, dan daging ayam ras telah diteliti oleh peneliti lainnya. Sedangkan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau komoditas yang dipilih adalah rokok kretek filter, gula dan rokok putih. Komoditas ini dipilih karena komoditas tersebut merupakan penyumbang inflasi tertinggi di kelompok.

Tingginya andil inflasi komoditas-komoditas dikarenakan tingginya permintaan masyarakat terhadap keenam komoditas tersebut, sedangkan produksi

lokal terbatas dikarenakan masih sedikit pelaku usaha dibidang tersebut, terbatasnya lahan produktif untuk melakukan kegiatan usaha, naiknya biaya cukai pada komoditas rokok, serta terbatasnya hasil panen saat terjadi cuaca buruk. Minimnya produksi lokal menyebabkan komoditas-komoditas tersebut perlu di impor dari luar pulau, sehingga waktu yang dibutuhkan lebih lama. Untuk mendapatkan waktu yang singkat dapat menggunakan pesawat, tetapi hal ini akan menambah biaya transportasi sehingga harga komoditas menjadi meningkat. Banyaknya permasalahan-permasalahan tersebut membuat harga-harga komoditas tersebut berfluktuasi.

Dalam penelitian Rahmah (2013), dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten adalah komoditas cabai keriting. Sedangkan dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten adalah komoditas daging sapi murni, jagung, beras, daging ayam ras, telur ayam ras serta cabai merah keriting. Salah satu penyebab inflasi tersebut adalah terjadinya kegagalan panen karena bencana alam sehingga terjadi fluktuasi harga. Fluktuasi harga tentunya akan berimplikasi pada tingkat inflasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis perkembangan inflasi beserta perkembangan harga komoditas tersebut selama lima tahun terakhir serta menganalisis pengaruh fluktuasi harga dari kelompok bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terhadap inflasi di Pangkalpinang. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengatasi tingginya inflasi sehingga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan rill.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan inflasi, perkembangan harga kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Pangkalpinang dari tahun 2012-2016?

2. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terhadap inflasi di Pangkalpinang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perkembangan inflasi, perkembangan harga kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Pangkalpinang selama lima tahun terakhir.
2. Menganalisis pengaruh fluktuasi harga kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terhadap inflasi di Pangkalpinang.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini berguna sebagai informasi dan juga bahan evaluasi dalam membuat kebijakan mengenai pengendalian laju inflasi di Kota Pangkalpinang.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inflasi.